

STUDI SOSIAL EKONOMI DAN FINANSIAL
SISTEM TUMPANGSARI DI LOKASI PROYEK PERHUTANAN SOSIAL
RPH WANGUN BKPH SUNDULAN KPH TUBAN

Oleh

Ananda Artono *)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hubungan antara masyarakat desa khususnya masyarakat sekitar hutan dan kehutanan merupakan hubungan timbal balik yang saling kait mengkait dan akan berlangsung sepanjang masa. Sifat dan intensitas hubungan ini akan mengalami perubahan, tergantung pada tingkat perkembangan sosial, ekonomi, jumlah penduduk, budaya dan pengetahuan masyarakat sekitar hutan.

Pertambahan penduduk yang tinggi, tanpa diikuti oleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, mengakibatkan daya dukung lingkungan sekitarnya semakin menurun, dan kesejahteraan masyarakat menjadi rendah. Sangat tingginya interaksi manusia dengan hutan pada umumnya cenderung negatif, seperti pencurian pohon, pengembalaan liar dan kebakaran hutan. Pada akhirnya gangguan terhadap hutan ini mengakibatkan kegagalan tanaman dan menurunkan produktifitas lahan hutan. Dengan menyadari pada kenyataan bahwa kerusakan hutan dan lingkungan di daerah padat bersumber pada kemiskinan masyarakat sekitar, rendahnya pendapatan, sulitnya lapangan kerja, maka strategi yang telah diambil Perum Perhutani dalam pengelolaan hutan adalah dengan mengembangkan program Perhutanan Sosial.

Tujuan Penelitian.

1. Aspek Sosial, untuk mengetahui sampai sejauh mana peranan Perhutanan Sosial dalam perubahan pengetahuan dan persepsi masyarakat.
2. Aspek ekonomi, untuk mengetahui besarnya perubahan peningkatan pendapatan masyarakat setelah mengikuti tumpangsari Perhutanan Sosial.

*) Mahasiswa S1 Fakultas Kehutanan IPB di bawah bimbingan Ir Dudung Darusman, MA dan Dr Ir Junus Kartasubrata.

3. Aspek finansial, untuk mengetahui kelayakan dari usaha tumpangsari pada lokasi Perhutanan Sosial bagi petani peserta.

METODA PENELITIAN

Pengambilan Contoh

Dalam penelitian ini dilakukan stratifikasi kelompok-kelompok rumah tangga berdasarkan pemilikan lahan. Pengelompokan rumah tangga dilakukan sebagai berikut :

Strata I : Luas lahan lebih dari 0.50 ha
 Strata II : Luas lahan 0.26 - 0.50 ha
 Strata III : Luas lahan 0.01 - 0.50 ha
 Strata IV : Luas lahan 0.00 ha (tidak berlahan).

Metoda pengambilan contoh yang dipergunakan Stratified Random Sampling dengan Alokasi Berimbang. Dalam metoda ini alokasi rumah tangga responden terpilih pada setiap golongan adalah berimbang, sesuai dengan jumlah pada masing-masing golongan yang bersangkutan .

Analisa Data

1. Aspek Sosial

Analisa data yang dipergunakan adalah metoda "Uji Tanda" dengan sistem scoring dari hasil wawancara sejumlah pertanyaan yang diajukan.

Hipotesa yang dibuat dalam penelitian ini :

H_0 : $m = 0$ lawan H_1 : $m = 0.$, dimana :

H_0 bahwa sistem tumpangsari di lokasi Perhutanan Sosial tidak berpengaruh nyata terhadap perubahan prilaku peserta.

H_1 bahwa sistem tumpangsari berpengaruh nyata terhadap perubahan prilaku peserta.

Kaidah keputusan Uji H_0 dan H_1 pada taraf uji

Jika Chi hitung $>$ Chi tabel , terima H_0

$<$ Chi tabel , terima H_1

2. Aspek Ekonomi.

a. Analisa Persentase Pendapatan

Persentase pendapatan peserta dari kegiatan tumpangsari (dp) dengan pendapatan total (dp+db)

$$dt = \frac{dp}{dp + db} \times 100 \%$$

Persentase pendapatan total (dy) dengan pengeluaran total (dx) rumah tangga peserta tumpangsari.

$$ds = \frac{dy}{dx} \times 100 \%$$

b. Analisa Finansial

Metoda Discounted Cash Flow (DCF) digunakan untuk menghitung keberhasilan proyek dengan analisa finansial. Analisa finansial dengan metoda DCF meliputi :

1. Net Present Value (NPV), dengan mendiskonto semua biaya dan pendapatan pada discount rate (suku bunga) tertentu, kemudian hasil diskonto pendapatan dikurangi biayanya.
2. Internal Rate of Return (IRR), merupakan suku bunga yang menyebabkan jumlah hasil diskonto pendapatan sama dengan diskonto pengeluaran (biaya).
3. Benefit Cost Ratio (BCR), didapat dengan membagi hasil diskonto pendapatan dengan hasil diskonto pengeluaran.

HASIL PENELITIAN

Pengaruh Perhutanan Sosial Terhadap Perubahan Prilaku Petani Hutan Peserta Tumpangsari.

Penilaian terhadap keadaan sebelum dan sesudah adanya Perhutanan Sosial dilakukan dengan menggunakan cara penilaian (scoring) atas jawaban dari sejumlah pertanyaan yang diajukan pada responden. Hasil uji tanda terhadap 20 responden menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani dan tingkat persepsi petani adalah sama. Nilai X^2 hitung (18.05) > X^2 tabel (3.841) pada db=1 dan $\alpha=5\%$.

Sesuai dengan kaidah pengujian yang dipergunakan, maka diputuskan untuk menerima H1, yang berarti bahwa sistem tumpangsari program Perhutanan Sosial berpengaruh nyata terhadap perubahan perilaku petani hutan. Adanya program Perhutanan Sosial menyebabkan peningkatan pengetahuan dan persepsi dalam hal kegiatan-kegiatan kehutanan.

Pendapatan dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Peserta Tumpangsari Perhutanan Sosial per Tahun

Mata pencaharian utama masyarakat Desa Ngimbang adalah bertani, sehingga pekerjaan berburuh hanya merupakan kegiatan sambilan pada musim kemarau. Dengan adanya Perhutanan Sosial sebagian besar peserta pendapatannya bersumber dari tumpangsari dalam program ini.

Pada tahun 1988 rata-rata pendapatan rumah tangga dari kegiatan tumpangsari untuk masing-masing golongan adalah :

- | | | | |
|-----|---------------------------|----|-------------|
| (1) | golongan rumah tangga I | Rp | 940 080.- |
| (2) | golongan rumah tangga II | Rp | 1 263 550.- |
| (3) | golongan rumah tangga III | Rp | 733 000.- |
| (4) | golongan rumah tangga IV | Rp | 813 015.- |

Rata-rata pendapatan rumah tangga peserta tumpangsari Perhutanan Sosial dari kegiatan di luar kegiatan Perhutanan sosial adalah :

- | | | | |
|-----|---------------------------|----|-----------|
| (1) | golongan rumah tangga I | Rp | 372 225.- |
| (2) | golongan rumah tangga II | Rp | 568 750.- |
| (3) | golongan rumah tangga III | Rp | 328 500.- |

Sedangkan pendapatan totalnya adalah : (a) golongan rumah tangga I Rp 1 312 305.-; (b) golongan rumah tangga II Rp 1 832 300.- ; (c) golongan rumah tangga III Rp 1 061 500.-; (d) golongan rumah tangga IV Rp 813 015.-

Pengeluaran konsumsi rumah tangga peserta tumpangsari per tahun terdiri dari pengeluaran untuk kebutuhan pokok, yaitu : makanan/pangan, pakaian/ sandang, perumahan/papan, kebutuhan untuk pendidikan, perawatan rumah, sumbangan desa, keselamatan dan kesehatan. Pengeluaran lain yang juga dimasukkan adalah pengeluaran untuk persiapan tanam dan panen.

Rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga peserta per tahun adalah : (a) golongan rumah tangga I Rp 993 740.-; (b) golongan rumah tangga II Rp 1 188 500.- (c) golongan rumah tangga III Rp 637 890.- ; (d) golongan rumah tangga IV Rp 628 720.-.

Saran

Kegiatan tumpangsari di lokasi Perhutanan Sosial RPH Wangun BKPH Sundulan KPH Tuban, masih perlu adanya upaya peningkatan dan pengawasan serta penilaian yang terus menerus dan pembinaan KTH.

Dalam rangka pembakuan jarak tanam yang optimal, perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap pelebaran jarak tanam yang paling optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1986a. Laporan Pelaksanaan Program Perhutanan Sosial. Departemen Kehutanan cq. Perum Perhutani Ford Foundation. Jakarta.
- _____, 1986b. Uraian Proyek Pembangunan Masyarakat Desa Sekitar Hutan KPH Tuban. Perum Perhutani. Surabaya.
- Darusman, D. 1981. Pengantar Perencanaan Pembangunan Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kartasubrata, J. 1987. Dukungan Penelitian Dalam Pelaksanaan Program Perhutanan Sosial. Lokakarya Perhutanan Sosial. Madiun. 23 - 26 Nopember 1987.
- Sajogyo. 1977. Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan. Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan. IPB. Bogor.